

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan berkembangnya teknologi kebutuhan manusia pun ikut meningkat dan beragam, termasuk kebutuhan akan tanaman hias. Tanaman krisan *Crhysanthemum morfolium* merupakan tanaman hias hortikultura yang memiliki nilai estetika tinggi. Krisan terbukti di minati oleh kalangan masyarakat karena selain dapat memenuhi kebutuhan akan estetika, krisan juga dapat digunakan sebagai tanaman obat dan racun serangga (Rukmana dan Mulyana, 1997). Indonesia memiliki banyak jenis krisan, dan salah satu jenis yang paling di minati di negara Indonesia adalah krisan *Kultivar Fiji* (Saiful, 2012). Banyaknya minat atau meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap krisan ikut serta mendorong produksi krisan di Indonesia dari tahun ke tahun. Mulai dari produksi krisan dari tahun 2010 produksi 185 232 970.00 potong, 305 867 882.00 potong (tahun 2011), 397 651 571.00 potong (tahun 2012), 387 208 754.00 potong (tahun 2013), dan 425 855 467.00 potong (tahun 2014) (Badan Pusat Statistik, 2014).

Seiring dengan meningkatnya produksi krisan dari tahun ke tahun tidak lepas dari berbagai permasalahan pada proses produksi. Salah satu permasalahan atau kendala petani krisan yaitu sulitnya dalam mendapatkan bibit bermutu, berkualitas, seragam, dan dalam jumlah banyak. Bibit yang didapat dari perbanyakan konvensional semakin lama kualitas bibit semakin menurun, karena indukan yang digunakan semakin tua, di mana pada umumnya di dapat dari stek batang (Rukmana dan Mulyana, 1997). Solusi dari permasalahan tersebut yaitu perbanyakan bibit menggunakan teknik nonkonvensional.

Kultur jaringan merupakan teknik perbanyakan secara aseptik dari bagian-bagian tanaman hingga membentuk tanaman utuh kembali dan merupakan teknik perbanyakan nonkonvensional. Teknik kultur jaringan memiliki keunggulan dalam kecepatan produksi, kualitas bibit, kemurnian bibit, dan keseragaman bibit yang lebih unggul dibandingkan dengan perbanyakan secara konvensional (Munir, 1997). Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam menunjang keberhasilan

teknik kultur jaringan, yaitu kesesuaian media dan zat pengatur tumbuh terhadap suatu spesies tanaman. Media dan konsentrasi yang ideal digunakan bagi tanaman krisan yaitu media MS0 padat + 150 ml air kelapa/L + 0,5 ppm NAA/L + 0,5 ppm BAP/L (Rukamana dan Mulyana, 1997) dan konsentrasi ideal bagi krisan jenis *Yellow fiji* yaitu media MS0 padat + 0,5 ppm/L IBA + 1,25 ppm/L BAP (Basri, 2008).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh komposisi zat pengatur tumbuh bagi pertumbuhan dan multiplikasi eksplan Krisan *Crhysanthemum morfolium* varietas *Yellow fiji* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respons pertumbuhan dan multiplikasi tanaman krisan varietas *Yellow fiji* secara *in vitro* terhadap komposisi NAA dan BAP.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat berguna sebagai informasi bagi petani yang membudidayakan dan mengembangkan tanaman bunga krisan, serta terhadap orang yang berkepentingan dalam menentukan komposisi ZPT yang akan di berikan pada eksplan krisan varietas krisan *Yellow fiji* .

1.5 Hipotesis

H0 : komposisi perlakuan yang di berikan memberikan pengaruh terhadap multiplikasi dan pertumbuhan tanaman krisan Krisan *Crhysanthemum morfolium* varietas *Yellow fiji*

H1 : komposisi perlakuan yang di berikan tidak memberikan pengaruh terhadap multiplikasi dan pertumbuhan tanaman krisan Krisan *Crhysanthemum morfolium* varietas *Yellow fiji*